



Original Article

Budaya Komunikasi Komunitas Ondel-ondel KOODJA Jakarta Barat Dalam Mempertahankan Ikonsinitas Ondel-ondel

Bintang Nur Graha^{1✉}, Said Romadlan², Andys Tiara³

^{1,2,3}Progam Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jalan Limau 2 Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

Correspondence Author: bintangng062@gmail.com[✉]

Abstract:

Ondel-ondel merupakan Ikonsinitas budaya betawi yang mengalami pergeseran fungsi dari suatu aset budaya menjadi aset ekonomi diakibatkan adanya fenomena pengamen Ondel-ondel jalanan yang memengaruhi citra kesenian budaya betawi. Penelitian ini menganalisis bagaimana komunitas Ondel-ondel KOODJA Jakarta Barat mempertahankan Ikonsinitas Ondel-ondel sebagai warisan budaya betawi melalui pola komunikasi yang digunakan dalam interaksi internal dan eksternal. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini mengidentifikasi serta memahami pola komunikasi yang berkembang dalam komunitas KOODJA, baik dalam hubungan antar anggota maupun dalam menyampaikan nilai-nilai Ondel-ondel kepada masyarakat luas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis domain untuk mengidentifikasi pola komunikasi komunitas KOODJA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas KOODJA menerapkan pola komunikasi linier didalam internal dan bersifat informal, yang menyesuaikan dengan kapasitas anggota komunitas. Dalam konteks eksternal, komunitas KOODJA menerapkan pola komunikasi partisipatif dan kolaboratif dalam upaya melibatkan masyarakat serta memperluas jangkauan pelestarian Ondel-ondel. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pola komunikasi yang diterapkan komunitas KOODJA menjadi bagian dari budaya komunikasi dalam mempertahankan Ikonsinitas Ondel-ondel sebagai bagian dari warisan budaya betawi.

Keywords: Ondel-ondel, Budaya Komunikasi, Komunitas KOODJA, Ikonsinitas



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

Pendahuluan

Ondel-ondel sebagai boneka raksasa dengan tinggi 2 sampai 3 meter yang ditampilkan secara sepasang laki-laki dan perempuan merupakan kesenian budaya betawi. Bentuk Ondel-ondel di gambarkan dengan wajah menyeramkan untuk laki-laki, sementara perempuan ditampilkan dengan rupa yang lembut. Ekspresi Ondel-ondel

memiliki bentuk yang beragam dan menunjukkan kemiripan dengan Barongsai dari kebudayaan Tionghoa serta Barong dari tradisi Hindu dan Budha ([Entas Derinta et al., 2022](#)).

Secara umum, Ondel-ondel digunakan dalam acara-acara tradisional, seperti khitanan, pernikahan, dan kegiatan keagamaan. Selain itu, kesenian ini digunakan dalam perayaan hari besar kota Jakarta dan acara penyambutan tamu asing. Kepercayaan masyarakat betawi menganggap Ondel-ondel sebagai penjaga yang mampu melindungi dari gangguan makhluk halus, sehingga sering digunakan untuk peresmian bangunan sebagai bentuk perlindungan ([Nurul et al., 2023](#)).

Ondel-ondel sebagai Ikonsinitas budaya betawi dan kota Jakarta, karena adanya kesepakatan dari masyarakat tradisional yang melihat kesenian ini memiliki representasi kuat dari identitas budaya, juga mengingat pada masa lampau mayoritas penduduk kota Jakarta adalah masyarakat betawi. Definisi Ikonsinitas itu sendiri merujuk pada hubungan yang mengacu pada kesamaan visual atau karakter dengan objek yang diwakilinya ([Sumarno Imam AR Razy, 2024](#)). Dalam lintasan sejarah, adanya perubahan signifikan yang mengakibatkan Ikonsinitas Ondel-ondel menjadi terancam.

Seperti penelitian ([Ardiansyah, 2021](#)) yang menunjukkan bahwa Ondel-ondel memiliki fungsi sebagai pengusir roh halus dan juga penolak bala. Kemudian berubah menjadi pertunjukan untuk acara-acara kebudayaan. Seiring perkembangan zaman, Ondel-ondel mengalami pergeseran makna dan fungsi yang menyimpang. Penyimpangan yang terjadi yaitu Ondel-ondel kini digunakan untuk mengamen. Penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti, selain memiliki kesamaan pada fenomena yang terjadi, namun peneliti juga memberikan kebaruan pada fokus penelitiannya.

Ondel-ondel kini dieksploitasi oleh kelompok pengamen yang mencari nafkah dengan melakukan pertunjukan di jalanan demi mendapatkan rezeki dari masyarakat yang melihat pertunjukan tersebut. Hal ini terlihat dari cara penyajian pengamen Ondel-ondel yang tidak mementingkan nilai-nilai esensi dari budaya itu sendiri. Dengan melakukan hal tersebut, pemahaman masyarakat luas tentang makna sesungguhnya pada Ondel-ondel menjadi terpuruk.

Dalam hal tersebut, terdapatnya hasil penelitian yang dilakukan ([Akmaliyah et al., 2021](#)) menjelaskan bahwa Ondel-ondel yang dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan tidak lagi digunakan untuk ritual persembahan, kini telah bergeser menjadi alat mencari uang dengan cara mengamen. Penelitian tersebut dilakukan dengan cara membandingkan pada subjek penelitiannya. Sedangkan penelitian ini fokus pada subjek penelitian utamanya, sehingga mendapatkan kebaruan dalam penelitian ini dan hasil penelitian secara mendalam.

Mengingat fungsi Ondel-ondel sebagai salah satu indikator Ikonsinitas budaya betawi dan kota Jakarta yang semakin tergerus oleh perubahan sosial. Maka dari itu urgensi untuk melestarikannya Ikonsinitas Ondel-ondel menjadi hal yang sangat penting, karena Ondel-ondel itu menjadi warisan budaya betawi yang memiliki nilai-nilai budaya dan patut untuk dipertahankan, serta menghubungkan masa tradisional ke masa modernitas dalam konteks mempertahankan Ikonsinitas budaya betawi yang sudah diciptakan.

Pada penjelasan tersebut, terdapatnya hasil penelitian ([Susilawati & Kurnia, 2024](#)) yang menekankan pentingnya melestarikan nilai-nilai tradisional Ondel-ondel di masa perubahan melalui pendidikan, inovasi seni, serta kolaborasi masyarakat dan pemerintah. Penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti, selain memiliki kesamaan pada pelestarian kesenian Ondel-ondel dengan perkembangan zaman, namun peneliti juga

memberikan kebaruan dalam cara melestarikannya.

Dengan adanya fenomena pengamen Ondel-ondel jalanan ini, terdapatnya peraturan yang ditetapkan oleh “Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang menciptakan kebijakan pelanggaran pengamen Ondel-ondel jalanan melalui Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2007 tentang Ketertiban Umum”, hal ini berdasarkan dari penelitian yang dilakukan ([Rizky Febriansyah, 2022](#)). Dalam hasil penelitiannya, terdapatnya beberapa solusi untuk dilakukan Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta agar tidak ada lagi pengamen Ondel-ondel di jalanan.

Peneliti menemukan adanya *gap population* dengan penelitian tersebut, di mana penelitiannya berfokus pada perspektif pemerintah dalam menangani fenomena pengamen Ondel-ondel jalanan, dan melestarikannya. Meskipun memiliki kesamaan dalam membahas fenomena pengamen Ondel-ondel jalanan, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan memilih subjek penelitian yang berbeda untuk mengkaji upaya pelestarian budaya Ondel-ondel ditengah fenomena tersebut.

Maka dari itu, Ondel-ondel yang merupakan Ikonsinitas budaya betawi perlu dipertahankan. Kondisi ini mendorong komunitas konservasi Ondel-ondel untuk lebih berperan aktif dalam upaya menjaga tradisi melalui budaya komunikasi yang mutakhir memungkinkan penyampaian nilai-nilai budaya betawi lebih efektif. Komunitas harus mengadakan progam dan kegiatan kemasyarakatan dengan membawa nilai tradisional Ondel-ondel untuk dikembangkan dan diperkenalkan kepada generasi muda dengan tetap menjaga esensi budayanya.

Komunitas Ondel-ondel KOODJA merupakan sekelompok orang yang memiliki persamaan dalam minat, tujuan, dan ketertarikan terhadap pelestarian budaya. Dalam menjalankan perannya, komunitas ini membangun budaya komunikasi pada pola komunikasi yang menjadi bagian dari interaksi antar anggota, dan menyampaikan nilai-nilai Ondel-ondel kepada masyarakat luas. Pola komunikasi yang diterapkan komunitas KOODJA bertujuan untuk menyusun progam pelestarian, menjalin hubungan dengan berbagai pihak, serta berinteraksi dengan masyarakat luas.

Budaya komunikasi itu sendiri merupakan pola atau cara berkomunikasi yang terbentuk dan berkembang dalam suatu masyarakat. Hal ini terdapatnya pengungkapan menurut Edward T. Hall dalam *The Silent Language* (1973) menyatakan bahwa “budaya adalah komunikasi” dan “komunikasi adalah budaya”. Pada penjelasan yang dinyatakan Hall, adapun paparan praktis yang dijelaskan oleh [Mulyana \(2007\)](#) yaitu “budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi ikut membantu untuk menentukan, memelihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya yang sudah terbentuk” ([Muzzammil, 2021](#)).

Dalam konteks komunitas KOODJA, budaya komunikasi menjadi peran penting dalam mempertahankan Ikonsinitas Ondel-ondel. Salah satu aspek utama pada budaya komunikasi adalah pola komunikasi. Definisi pola komunikasi adalah sebuah struktur dimensi komunikasi teratur yang secara konsisten digunakan dalam suatu kelompok ([Zubedi, 2025](#)). Maka dari itu pola komunikasi yang digunakan dalam komunitas ini harus terstruktur dan konsisten agar nilai-nilai budaya yang diwariskan tetap ada, serta makna-makna yang terkandung pada Ondel-ondel tidak mengalami penyimpangan.

Adapun hasil penelitian ([Syifa Hania Umu & Yuli Evadianti, 2024](#)) yang mengidentifikasi pola komunikasi secara efektif dalam pelestarian budaya, dan menunjukkan bahwa komunikasi berfungsi penting sebagai alat untuk membangun dan memperkuat identitas budaya. Penelitian ini dapat memberikan acuan bagi peneliti, karena memiliki kesamaan pada fokus penelitian terkait pola komunikasi dalam konteks

pelestarian budaya.

Peneliti juga memberikan kebaruan pada fenomena dan subjek penelitiannya yaitu menganalisis pola komunikasi yang digunakan komunitas Ondel-ondel KOODJA dalam melestarikan, dan mempertahankan Ondel-ondel sebagai Ikonsinitas budaya betawi. Dalam menganalisis pola komunikasi, perlu menggunakan teori konstruksi sosial agar dapat melihat realitas sosial yang dibentuk komunitas KOODJA melalui pola komunikasi.

Peter L. Berger dan Thomas Luckman menyatakan bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia yang bersifat kreatif melalui sudut pandanganya terhadap dunia sosial di lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah individu yang menentukan dalam dunia sosial yang dibentuk berdasarkan kehendaknya. Oleh karena itu, Berger dan Luckman memperkenalkan teori konstruksi sosial berdasarkan sudut pandang atau perspektif yang dapat melihat fenomena sosial dan realitas sosial (Romdani, 2021).

Dalam hal ini, terdapat penelitian ([Pandie Daud Alfons et al., 2021](#)) yang menggunakan teori konstruksi sosial untuk meneliti bagaimana masyarakat Desa Oelaba membangun realitas sosial etnis Bajo melalui komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun konteks penelitiannya berbeda dengan peneliti, namun sejalan dengan fokus penelitian ini dalam menganalisis bagaimana komunitas KOODJA membangun realitas sosial melalui pola komunikasi untuk mempertahankan Ikonsininitas Ondel-ondel.

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial untuk memahami proses pembentukan realitas sosial yang dilakukan komunitas KOODJA. Proses budaya komunikasi ini diterapkan melalui pola komunikasi, baik dalam hubungan internal antar anggota maupun interaksi eksternal dengan masyarakat luas. Melalui pola komunikasi dan interaksi sosial yang berlangsung, komunitas KOODJA mampu menciptakan makna baru terhadap Ondel-ondel sebagai Ikonsinitas budaya betawi yang tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu menyoroti pergeseran fungsi Ondel-ondel, selain itu terdapat pembahasan mengenai upaya Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam mengatasi fenomena tersebut, serta pentingnya kerja sama antara masyarakat dan pemerintah untuk menjaga nilai budaya Ondel-ondel. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini memberikan kebaruan dengan menganalisis bagaimana budaya komunikasi yang khususnya melalui pola komunikasi digunakan sebagai strategi konservasi Ondel-ondel di tengah perubahan sosial oleh komunitas KOODJA Jakarta Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji budaya komunikasi yang diterapkan komunitas KOODJA, khususnya melalui pola komunikasi dalam menyusun program atau kegiatan pelestarian, dan menjalin hubungan dengan berbagai pihak, serta menyampaikan makna Ondel-ondel sebenarnya kepada masyarakat luas.

Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus dianggap relevan karena memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena spesifik dalam konteks tertentu ([Zulfikar & Romadlan, 2025](#)). Studi kasus dipilih untuk menganalisis fenomena budaya komunikasi yang kompleks dalam konteks komunitas KOODJA. Dengan metode studi kasus, penelitian ini dapat mengungkap pola komunikasi yang digunakan, strategi pelestarian budaya, serta

tantangan yang dihadapi komunitas KOODJA dalam mempertahankan Ikonsinitas Ondel-ondel. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai proses komunikasi yang berlangsung dalam komunitas KOODJA, baik melalui interaksi internal, maupun eksternal.

Dalam penelitian ini, digunakan paradigma konstruktivisme yang menekankan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif, melainkan terbentuk melalui konstruksi individu atau kelompok berdasarkan interaksi sosial dan pemaknaan dalam pengalaman ([Helmi, 2020](#)). Paradigma ini dapat membantu memahami bagaimana komunitas KOODJA membangun realitas sosial mengenai Ikonsinitas Ondel-ondel melalui pola komunikasi yang diterapkan, baik dalam interaksi internal, maupun eksternal. Subjek penelitian adalah komunitas KOODJA, yang dipilih karena perannya dalam melestarikan Ondel-ondel sebagai Ikonsinitas budaya betawi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan pengambilan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa informan, yaitu pemimpin komunitas KOODJA, anggota komunitas KOODJA, dan budayawan, untuk memperoleh informasi mengenai budaya komunikasi yang diterapkan komunitas KOODJA melalui pola komunikasi serta fenomena pengamen Ondel-ondel jalanan. Observasi non-partisipatif dilakukan dengan mengamati pola komunikasi komunitas KOODJA tanpa terlibat langsung dalam aktivitasnya. Pengambilan dokumentasi dilakukan untuk mendukung dan memperkuat data dari hasil wawancara dan observasi yang berupa foto berbagai program pelestarian, kerjasama dengan berbagai pihak, serta media komunikasi yang digunakan.

Teknik analisis data menggunakan *Analisis Domain* karena membantu peneliti dalam eksploratif awal guna mendapatkan gambaran umum dan menyeluruh mengenai berbagai aspek pada komunitas KOODJA. Teknik ini, memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi ranah konseptual mengenai bagaimana praktik komunikasi yang dilakukan secara internal dan eksternal, strategi pelestarian budaya melalui pola komunikasi yang dibangun, serta menggali persepsi pandangan dari budayawan mengenai konservasi pada Ondel-ondel.

Hasil

Sub 1 Budaya Komunikasi Komunitas KOODJA dalam Melestarikan Ondel-ondel

Kesenian Ondel-ondel berangkat dari budaya betawi yang memiliki nilai sakral dan erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat betawi tradisional. Ondel-ondel dibuat oleh pengrajin sebagai objek yang dipercaya memiliki kekuatan untuk melindungi dari roh jahat dan ritual penolak bala. Secara spiritual, keberadaannya Ondel-ondel diasumsikan sebagai perantara untuk memberikan keselamatan dan ketentraman bagi masyarakat betawi. Hal ini dilakukan dengan cara diarak sambil mengelilingi kampung untuk mengusirnya dari gangguan makhluk halus.

Berdasarkan hasil wawancara oleh pemimpin komunitas KOODJA Jakarta Barat mengatakan bahwasannya, tradisi tersebut dilakukan oleh masyarakat tradisional dengan praktiknya, seperti memberikan sesajen berupa rokok dan kopi untuk Ondel-ondel laki-laki dan pemberian sesajen berupa sirih untuk Ondel-ondel perempuan. Tradisi tersebut kini tidak dilanjutkan karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Sebagai generasi baru pelestari Ondel-ondel, komunitas KOODJA berupaya mempertahankan Ikonsinitas Ondel-ondel sebagai warisan budaya betawi dengan menyesuaikan perkembangan zaman yang ada.

Komunitas KOODJA telah memperluas fungsi Ondel-ondel dengan tidak hanya menempatkannya pada acara atau kegiatan budaya betawi, tetapi juga menghadirkannya dalam berbagai acara kontemporer yang menginginkan nuansa budaya betawi. Meskipun mengalami penyesuaian dalam fungsi Ondel-ondel, komunitas KOODJA tetap mempertahankan nilai dan makna filosofis Ondel-ondel, sehingga kesenian ini tetap ditampilkan tanpa menghilangkan esensi budayanya.

Pemimpin komunitas KOODJA menekankan bahwasannya, Ondel-ondel yang sudah menjadi Ikonsinitas budaya betawi harus dipertahankan, karena Ondel-ondel ini adalah warisan budaya betawi yang memiliki nilai-nilai sejarah. Upaya dalam mempertahankan Ikonsinitas ini menjadi sangat penting dengan adanya perubahan sosial, mengingat fenomena pengamen Ondel-ondel jalanan yang menjadi tantangan utama dalam membangun komunikasi dengan masyarakat luas.



Source: Dokumentasi Pribadi, 2024

Figure 1. Pengamen Ondel-ondel Jalanan

Dalam penelitian ([Supadya et al., 2021](#)) mengatakan bahwa fenomena pengamen jalanan muncul karena didorong dengan tujuan ekonomi yang berkurang. Keinginan untuk mengamen biasanya datang dari diri sendiri ataupun orang lain yang memiliki nasib yang sama. Para pengamen melakukan hal tersebut dikarenakan lapangan pekerjaan yang minim serta keterampilannya yang belum memadai. Mengamen bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan, melainkan sudah menjadi pekerjaan yang tetap.

Namun komunitas KOODJA menganggap fenomena ini merusak nilai Ondel-ondel sebagai Ikonsinitas dan warisan budaya betawi. Pemimpin komunitas KOODJA menyatakan bahwa, fenomena ini menimbulkan dampak stereotip negatif kepada masyarakat luas terhadap Ondel-ondel dan pelestariannya yang dianggap komunitas Ondel-ondel bagian dari pelaku pengamen Ondel-ondel jalanan.

Dalam hasil wawancara, adanya temuan yang bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan ([Dirkareshza & Saraswati Akbar, 2024](#)) mengatakan bahwa pola penyebaran pengamen Ondel-ondel ternyata digerakkan oleh para juragan. Juragan tersebut memiliki Ondel-ondel yang disewakan dengan menyebarkan kepada orang-orang dengan alasan motif ekonomi. Namun berbeda dengan komunitas KOODJA yang berusaha menjaga Ikonsinitas Ondel-ondel melalui budaya komunikasi dengan menerapkan pola komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Budayawan yang menyatakan bahwa fenomena pengamen Ondel-ondel jalanan telah mengikis nilai sakral dan kehormatan dari kesenian budaya betawi. Masalah ini tidak bisa dilihat hanya dari sisi ekonomi saja, tetapi juga dampaknya terhadap keberlanjutan warisan budaya. Budayawan juga menjelaskan bahwa maraknya pengamen jalanan yang telah mengubah persepsi

masyarakat terhadap Ondel-ondel, dari simbol budaya menjadi alat kebutuhan finansial.

Seperti hasil penelitian ([Muhtarom et al., 2021](#)) yang menyatakan oknum merasa Ondel-ondel kini sudah kurang dilestarikan oleh pihak tertentu, dan mengakibatkan Ondel-ondel dijadikan alat untuk mengamen yang sudah bertebaran dimana-mana. Sebagian dari masyarakat yang ekonominya cenderung ke bawah, menggunakan jalan pintas untuk mencari uang dengan memanfaatkan Ondel-ondel. Hal ini mengakibatkan menurunnya nilai-nilai kebudayaan Ondel-ondel itu sendiri dan juga berpotensi menganggu kenyamanan masyarakat umum.

Budayawan juga mengatakan bahwasannya, para pengamen jalanan memiliki pemahaman yang minim tentang makna dan filosofi di balik kesenian Ondel-ondel. Para pelaku pengamen jalanan seharusnya mengetahui bahwa adanya peraturan yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Terlebih lagi, pengamen Ondel-ondel tampil dengan Ondel-ondel yang hanya satu, sedangkan aturan yang tercantum dalam budaya betawi Ondel-ondel tampil harus berpasangan karena memiliki makna didalamnya.

Dalam hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan ([Arifin et al., 2023](#)) menyatakan bahwa Ondel-ondel seringkali tampil tidak berpasangan, mengenakan pakaian yang sudah tidak layak, dan para pemainnya pun tidak menggunakan pakaian adat serta peralatan musik yang tidak lengkap. Hal ini dapat mengurangi nilai artistik dan budaya dari pertunjukan Ondel-ondel.

Melalui wawancara mendalam yang dilakukan juga menunjukkan bahwa komunitas KOODJA dalam proses melestarikan Ondel-ondel dengan membentuk budaya komunikasi melalui pola komunikasi yang efektif. Dalam konteks internal, komunitas KOODJA menerapkan pola komunikasi linier dan bersifat informal agar lebih terstruktur dalam berinteraksi sehari-hari. Pola komunikasi ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik anggota komunitas KOODJA yang memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan dan pengetahuannya, sehingga memudahkan penyampaian pesan informasi secara jelas dan terstruktur.

Peran komunikasi dalam terbentuknya budaya komunikasi komunitas KOODJA didalam internal tidak hanya berperan sebagai media penyampaian informasi, melainkan sebagai sarana memperkuat hubungan antar anggota. Pola komunikasi yang bersifat informal menciptakan suasana yang lebih akrab dan fleksibel, sehingga mempererat kekeluargaan dalam komunitas KOODJA.

Dalam konteks eksternal, budaya komunikasi komunitas KOODJA terbentuk melalui interaksi dengan masyarakat, baik secara langsung maupun melalui platform digital. Budaya komunikasi ini berkembang seiring dengan kebutuhan komunitas KOODJA untuk mempertahankan Ikonsinitas Ondel-ondel sebagai warisan budaya betawi di tengah perubahan sosial.

Pola komunikasi yang diterapkan komunitas KOODJA didalam eksternal meliputi pola komunikasi partisipatif dan kolaboratif. Pola komunikasi partisipatif diterapkan melalui interaksi aktif dengan masyarakat di sosial media, seperti melalui kolom komentar yang memungkinkan adanya dialog dua arah. Selain itu, komunitas KOODJA juga melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Pola komunikasi kolaboratif diterapkan melalui kolaborasi komunitas KOODJA dengan band internasional.

Peran komunikasi dalam terbentuknya budaya komunikasi komunitas KOODJA berfungsi sebagai jembatan penghubung antara komunitas KOODJA dengan pihak terkait, serta masyarakat luas. Melalui penerapan pola komunikasi partisipatif dan

kolaboratif, komunitas KOODJA dapat memperkenalkan makna dan nilai Ondel-ondel sebagai warisan budaya betawi. Pola komunikasi ini juga memperkuat citra positif komunitas KOODJA di tengah tantangan sosial akibat fenomena pengamen jalanan.

Dalam konteks eksternal, komunitas KOODJA menggunakan pesan verbal terlihat dari penggunaan bahasa dalam berbagai media digital, seperti caption sosial media, dan deskripsi video. Komunitas KOODJA secara aktif menyusun narasi edukatif dalam konten digital untuk menjelaskan sejarah, makna filosofis, serta perkembangan Ondel-ondel sebagai Ikonsinitas budaya betawi. Melalui caption yang informatif dan deskriptif, komunitas KOODJA berupaya membentuk pemahaman masyarakat tentang pentingnya pelestarian Ondel-ondel.



Source: komunitas_ondelondel_jakarta
komunitas_ondelondel_jakarta

Figure 2. Sosial Media KOODJA



Source:

Figure 3. Penjelasan Budaya

Pesan nonverbal komunitas KOODJA dalam konteks eksternal tercermin melalui aspek visual dalam desain konten digital. Desain grafis yang digunakan dalam postingan sosial media komunitas KOODJA menampilkan warna yang beragam untuk menarik perhatian. Selain itu, elemen visual seperti tipografi, ikon khas betawi, serta komposisi gambar yang menonjolkan Ondel-ondel sebagai pusat perhatian semakin memperkuat identitas budaya.



Source: komunitas_ondelondel_jakarta
komunitas_ondelondel_jakarta

Figure 4. Tipografi



Source:

Figure 5. Komposisi Visual

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan ([Salomo & Kartikawangi, 2022](#)) menyatakan bahwa Dinas kebudayaan DKI Jakarta juga telah menyusun pesan komunikasi kepada masyarakat dengan menggunakan media sosial secara konsisten. Upaya ini bertujuan untuk menampilkan bentuk dan desain Ondel-ondel yang sesungguhnya, sehingga masyarakat dapat memahami dan mengenali representasi asli dari kesenian tersebut.

Penerapan pola komunikasi internal dan eksternal oleh komunitas KOODJA membentuk realitas sosial baru terkait makna Ondel-ondel. Hal ini sejalan dengan konsep konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman, di mana makna sosial Ondel-ondel dibangun melalui interaksi berkelanjutan antara anggota komunitas dan masyarakat luas. Dengan begitu, budaya komunikasi yang diterapkan tidak hanya menjaga eksistensi Ondel-ondel, tetapi juga membentuk pemahaman baru yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Sub 2 Implementasi Staregi Budaya Komunikasi Komunitas KOODJA Melalui Pola Komunikasi

Struktur komunikasi dalam komunitas KOODJA menerapkan struktur hierarki yang terorganisir alur komunikasinya dengan mengikuti tingkatan kepemimpinan yang telah ditetapkan. Penerapan struktur hierarki ini sangat sesuai dengan latar belakang anggota komunitas KOODJA. Melalui struktur hierarki ini, proses pengambilan keputusan dan penyebaran informasi menjadi lebih teratur, karena setiap tingkatan memiliki tanggung jawab dan wewenang yang jelas.

Dalam hal ini, anggota dapat menerima informasi dan arahan yang terstruktur, sehingga dapat memperkuat pemahaman dan keterampilan anggota karena mudah dipahami terkait posisi dan perannya masing-masing dalam acara atau kegiatan yang diselenggarakan.

Mekanisme dalam pengambilan keputusan dimulai dari pemimpin komunitas KOODJA untuk menyampaikan informasi kepada seluruh pengurus inti seperti kegiatan atau acara pertunjukan Ondel-ondel yang akan dilaksanakan, lalu pengurus inti menyampaikan informasi kepada koordinator bidang, selanjutnya diteruskan oleh

koordinator bidang untuk menyampaikan serta memberikan arahan kepada anggota komunitas KOODJA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota komunitas KOODJA, penerapan struktur hierarki dipahami sebagai pedoman untuk menjaga keteraturan dalam berorganisasi. Meskipun anggota menjalankan peran dan instruksi sesuai struktur hierarki yang telah ditetapkan, praktik di lapangan menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pelaksanaannya. Dengan begitu, penghormatan terhadap peran dan tanggung jawab setiap tingkatan tetap terjaga guna menciptakan keharmonisan dan efektivitas dalam pelaksanaan berbagai kegiatan pelestarian Ondel-ondel.

Dalam mengkoordinasikan kegiatan atau acara pertunjukan Ondel-ondel dengan melalui perencanaan yang matang, membuat rapat untuk pemimpin dan pengurus inti, serta menentukan pelaksanaan yang terstruktur. Secara teknis pemimpin komunitas KOODJA juga memberikan tanggung jawab kepada koordinator bidang dan anggota dengan apa yang sudah disampaikan, namun tetap memantau keseluruhan proses untuk memastikan standar kualitas pertunjukan tetap terjaga.



Source: komunitas_ondelondel_jakarta

Figure 6. Rapat Pimimpin dan Pengurus Inti

Anggota komunitas KOODJA, mengungkapkan bahwa arahan langsung dari pemimpin melalui koordinator bidang membuat anggota lebih mudah memahami tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Anggota komunitas menjelaskan bahwa mereka fokus pada pelaksanaan instruksi yang didapat dari pemimpin melalui koordinator bidang masing-masing. Anggota merasa lebih terbantu dengan adanya arahan yang jelas dan terstruktur, karena memudahkan untuk menjalankan perannya dalam berbagai kegiatan atau acara yang diselenggarakan.

Pemimpin komunitas KOODJA, mengatakan bahwa adanya kendala komunikasi antar anggota, terutama terletak pada keterbatasan waktu dan pertemuan. Hal ini disebabkan oleh kesibukan masing-masing anggota yang memiliki aktivitas dan pekerjaan berbeda-beda diluar komunitas KOODJA. Kondisi seperti ini dapat mengakibatkan pertemuan yang diadakan tidak semuanya hadir, sehingga menjadi hambatan dalam penyampaian informasi. Maka dari itu pemimpin komunitas KOODJA juga menyesuaikan waktu para pengurus dan anggota dalam menerima tawaran untuk berpartisipasi berbagai acara atau kegiatan.

Penerapan budaya komunikasi komunitas KOODJA didalam internal melalui pola komunikasi linier dan informal. Pola komunikasi linier diterapkan dengan alur informasi satu arah dari pemimpin komunitas KOODJA kepada anggota melalui koordinator bidang, memastikan setiap anggota menerima arahan secara jelas dan

terstruktur. Sementara ini pola komunikasi informal berperan untuk memperkuat hubungan antar anggota melalui penggunaan bahasa santai dan interaksi yang diselingi candaan, sehingga tercipta suasana yang lebih akrab.

Pola komunikasi partisipatif yang diterapkan komunitas KOODJA didalam eksternal, berupaya untuk melestarikan budaya betawi dengan melibatkan masyarakat secara aktif melalui kegiatan. Melalui berbagai acara yang diselenggarakan, komunitas KOODJA tidak hanya menyampaikan pesan pelestarian budaya betawi, melainkan mempererat hubungan dengan masyarakat melalui kegiatan keagamaan. Hal ini bagian dari upaya komunitas KOODJA dalam menggabungkan tradisi budaya betawi dengan nilai-nilai keagamaan.

Kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas KOODJA, seperti mengadakan lomba ketika 17 agustus untuk memperindah Ondel-ondel, dan lomba seni tarian. Sedangkan kegiatan keagamaan yang diadakan komunitas KOODJA yaitu pengajian setiap bulan yang dibuka secara umum, dan mengadakan KOODJA berbagi takjil di jalanan selama bulan ramadhan sambil menampilkan Ondel-ondel. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk melibatkan masyarakat secara aktif, sehingga mencerminkan pola komunikasi partisipatif.



Source: [komunitas_ondelondel_jakarta](#)

Figure 7. Pengajian Bulanan

Selain itu pola komunikasi partisipatif yang diterapkan komunitas KOODJA dalam berinteraksi dengan masyarakat juga terjalin melalui kolom komentar di sosial media, memungkinkan masyarakat untuk bertanya, berdiskusi, atau memberikan masukan terkait konten yang dibagikan. Dengan begitu, komunitas KOODJA dapat membentuk komunikasi dua arah yaitu dengan masyarakat luas.

Dalam menerapkan pola komunikasi kolaboratif, komunitas KOODJA membangun kerja sama dengan band internasional seperti Bruno Mars dan Ed Sheeran yang menampilkan Ondel-ondel dalam video klip cover lagu band tersebut. Proses pembuatan video dilakukan di Setu Babakan dan Taman Benyamin Sueb Jakarta yang kemudian di tayangkan melalui sosial media untuk menjangkau audiens global. Kerja sama ini menunjukkan bahwa pola komunikasi kolaboratif yang dibangun komunitas KOODJA dapat memperkenalkan Ondel-ondel kepada masyarakat luas melalui berbagai platform dan cara yang inovatif.



Source: komunitas_ondelondel_jakarta

Figure 8. Kolaborasi dengan Band Internasional

Komunitas KOODJA juga menerapkan pola komunikasi kolaboratif dalam menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti Dinas Kebudayaan, tokoh-tokoh betawi, dan masyarakat betawi. Melalui diskusi dan kemitraan, komunitas KOODJA membangun hubungan yang saling mendukung dengan pihak eksternal guna mencari solusi dalam mengatasi tantangan terhadap budaya, termasuk fenomena pengamen Ondel-ondel jalanan yang mempengaruhi persepsi masyarakat, sehingga nilai budaya yang melekat tetap terjaga dan dihargai oleh masyarakat.



Source: komunitas_ondelondel_jakarta

Figure 9. Dinas Kebudayaan



Source: komunitas_ondelondel_jakarta

Figure 10. Tokoh Betawi

Dalam hal ini sejalan dengan penelitian (Putranto, 2020) menunjukkan bahwa Lembaga Kebudayaan Betawi menjalin kerja sama dengan para seniman kesenian betawi dalam penyelenggaraan bazaar rutin serta acara gebyar budaya betawi di wilayah kota Jakarta. Perbedaan Lembaga Kebudayaan Betawi yang memanfaatkan event besar untuk memperkuat eksistensi budaya, komunitas KOODJA lebih mengandalkan pola komunikasi kolaboratif melalui sosial media dalam mempertahankan Ikonsinitas Ondel-ondel.

Melalui penerapan pola komunikasi kolaboratif, komunitas KOODJA berhasil memperluas jangkauan dalam memperkenalkan Ondel-ondel kepada masyarakat, baik di tingkat lokal maupun global. Dengan adanya kerja sama ini memungkinkan komunitas KOODJA untuk memperkuat eksistensi Ondel-ondel sebagai bagian dari budaya betawi yang tetap relevan di perkembangan zaman. Namun, dalam menjaga Ikonsinitas Ondel-ondel komunitas KOODJA tidak hanya mengandalkan pola komunikasi, tetapi juga menerapkan berbagai strategi pelestarian.

Strategi pelestarian yang diterapkan komunitas KOODJA untuk menunjukkan kebaruan pada tampilan Ondel-ondel agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman

dan lebih mudah diterima oleh masyarakat luas. Komunitas KOODJA berupaya untuk memperkenalkan Ondel-ondel dengan ubahan yang dilakukan agar masyarakat luas mudah memahami tentang makna dan nilai-nilai Ondel-ondel. Hal ini menjadi upaya komunitas KOODJA dalam menyesuaikan Ondel-ondel dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang ada.

Ubahan pada Ondel-ondel yang dilakukan komunitas KOODJA, seperti wajah Ondel-ondel terbuat dari viber dan tidak dikasih hal-hal yang berkaitan dengan mistis. Komunitas KOODJA dalam membuat Ondel-ondel laki-laki dengan wajah tetap bewarna merah untuk mengikuti peraturan yang ada, namun tidak dibuat kesan yang menyeramkan dengan ditambahkannya senyuman. Sedangkan dalam membuat Ondel-ondel perempuan dengan wajah bewarna putih yang sesuai dengan peraturan, namun di tambahkan perhiasan seperti kalung dan anting agar memberikan kesan yang cantik.

Selain itu komunitas KOODJA juga membuat busana Ondel-ondel dengan menggunakan kain baloteli yang bewarna cerah dan dijahit dengan disesuaikan pada postur tubuh Ondel-ondel. Lalu rambut atau ijuk yang digunakan pada Ondel-ondel yang dimiliki komunitas KOODJA memiliki hitungan, seperti Ondel-ondel laki-laki menggunakan 40 ijuk, sementara Ondel-ondel perempuan menggunakan 32 ijuk dengan warna yang beragam dan menggambarkan kebhinekaan.



Source: komunitas_ondelondel_jakarta

Figure 11. Bentuk Ondel-ondel KOODJA

Selain itu komunitas KOODJA aktif berpartisipasi dalam berbagai acara besar kota Jakarta, seperti karnaval, dan festival. Salah satunya adalah event Jakarta Fair untuk menampilkan Ondel-ondel sebagai bagian dari acara tersebut. Upaya pelestarian ini diperluas hingga ke luar daerah, seperti Bengkulu dan Bali, dengan menampilkan Ondel-ondel. Komunitas KOODJA berencana memperkenalkan Ondel-ondel di tingkat internasional melalui pertunjukan di Singapura dan Thailand. Melalui partisipasi di berbagai wilayah, baik nasional maupun internasional, komunitas KOODJA berupaya memperluas jangkauan pelestarian Ondel-ondel agar semakin dikenal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan budayawan, memberikan saran strategi dalam melestarikan budaya betawi untuk komunitas Ondel-ondel, seperti mengadakan pameran budaya betawi di Jakarta dengan menampilkan Ondel-ondel dan memungkinkan pengunjung untuk berpartisipasi dalam pembuatan Ondel-ondel, memainkan musik pengiring, dan memahami sejarahnya secara langsung. Selanjutnya, membuat pelatihan seni budaya Ondel-ondel setiap minggunya dan mengajak generasi muda untuk ikut berpartisipasi pelatihan tersebut, lalu mengembangkan sosial media seperti youtube yang berisi *podcast* betawi untuk menjangkau generasi muda dengan pendekatan yang mengikuti perkembangan zaman.

Atas dasar tersebut penelitian ini menunjukkan bahwa dalam melestarikan budaya

betawi terutama Ondel-ondel yaitu dengan melakukan pelatihan terutama untuk generasi muda, sehingga generasi muda tetap mempertahankan kebudayaan di era globalisasi. Pemuda sebagai penerus wajib melestarikan budaya lokal dalam rangka penguatan karakter bangsa. Oleh karena itu, langkah strategis ke depan perlu difokuskan pada edukasi masyarakat yang lebih luas terutama generasi muda, integrasi Ondel-ondel dalam berbagai platform media modern, serta penguatan regulasi yang mendukung pelestarian budaya secara lebih komprehensif.

Kesimpulan

Penerapan budaya komunikasi komunitas KOODJA secara internal maupun eksternal melalui pola komunikasi yang terstruktur dapat memperkuat hubungan antar anggota dan membangun citra positif Ondel-ondel di masyarakat luas. Namun, efektivitas budaya komunikasi tersebut bergantung pada cara komunitas KOODJA mengimplementasikannya dalam berbagai aktivitas pelestarian Ondel-ondel. Implementasi budaya komunikasi tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas pelestarian Ondel-ondel ditengah perubahan sosial.

Melalui pendekatan secara internal dan eksternal yang terstruktur, komunitas KOODJA berhasil memadukan pelestarian nilai-nilai tradisional dengan penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Penguatan pemahaman dan keterampilan anggota secara internal, serta keterlibatan masyarakat dan kerja sama dengan pihak terkait secara eksternal, memastikan Ondel-ondel tetap dikenal dan dihargai serta diterima lintas generasi.

Dalam hal ini, komunitas KOODJA berperan krusial dalam menjaga keberlanjutan Ondel-ondel sebagai identitas budaya betawi melalui budaya komunikasi yang terstruktur dan adaptif. Upaya yang dilakukan komunitas KOODJA mencerminkan keseimbangan antara warisan budaya dan inovasi agar Ondel-ondel tetap dikenal, dihargai, serta tidak kehilangan esensi budayanya. Oleh karena itu, keberlanjutan budaya komunikasi dalam komunitas KOODJA menjadi faktor utama dalam memastikan eksistensi Ondel-ondel tetap kuat di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Saran

Dalam menghadapi perubahan sosial yang mana kini Ondel-ondel telah mengalami penyimpangan dari aset budaya betawi telah dijadikan aset ekonomi atau alat untuk mengamen. Komunitas KOODJA berperan sebagai komunitas konservasi budaya Ondel-ondel melakukan beragam tindakan preventif untuk mengubah stereotip negatif masyarakat terhadap Ondel-ondel dan pelestariannya. Menggunakan berbagai pola komunikasi secara internal dan eksternal merupakan salah satu upaya dari komunitas KOODJA dalam melestarikan budaya Ondel-ondel, selain itu pola komunikasi internal dan eksternal yang digunakan bersandar pada strategi pelestarian yang telah ditentukan.

Komunitas KOODJA menerapkan berbagai pola komunikasi untuk menjangkau masyarakat luas dan memperkenalkan nilai-nilai Ondel-ondel dengan cara yang relevan tanpa menghilangkan esensi budayanya. Dalam meningkatkan upaya pelestarian, komunitas KOODJA memperkuat kerja sama dengan berbagai pihak dan mengembangkan program edukasi yang sistematis dalam menyampaikan nilai-nilai Ondel-ondel kepada masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Akmaliyah, L., Jannah Zulfa, Z., & Rochmawati, N. (2021). *PERGESERAN MAKNA MITOS NILAI SPIRITUAL KEBUDAYAAN ONDEL-ONDEL PADA KEPERCAYAAN MASYARAKAT BETAWI ZAMAN DAHULU DAN ZAMAN SEKARANG* (Vol. 15, Issue 1).
- Ardiansyah, L. (2021). *Persepsi abang none Jakarta terhadap fenomena ondel-ondel ngamen di Jakarta*. <https://tirto.id/mengamen-dengan-ondel-ondel-merusak->
- Arifin, M., Noor, R., & Yusup, T. (2023). *BUDAYA ONDEL-ONDEL: PERGESERAN MAKNA, FENOMENA NGAMEN, DAN IMPLIKASI TERHADAP IDENTITAS ETNIS MASYARAKAT BETAWI*.
- Azis, A., & Kusnafizal, T. (2024). Information and Communication Technology in the Learning Process. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 158-170.
- Dirkareshza, R., & Saraswati Akbar, S. (2024). *PEMANFAATAN HUKUM SEBAGAI SARANA REKAYASA SOSIAL DALAM PENYALAHGUNAAN ONDEL-ONDEL DITINJAU MELALUI TEORI PENTAHHELIX*. 7(2). <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/pagaruyuang>
- Entas Derinta, Dwiwana Rasuma Putri, N. M., Suheryadi, H., & Aliff, M. (2022). Degradasi Budaya Betawi pada Atraksi Ondel-Ondel Jalanan. *Tourism Scientific Journal*, 7(2), 242–251. <https://doi.org/10.32659/tsj.v7i2.183>
- Helmi, M. (2020). Penemuan Hukum oleh Hakim Berdasarkan Paradigma Konstruktivisme. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 22(1), 111–132. <https://doi.org/10.24815/kanun.v22i1.14792>
- Muhtarom, H., Arsandi, I., Kurniasih, D., Widia, N., & Sulaeman, S. (2021). PERUBAHAN BUDAYA JAKARTA: LUNTURNYA NILAI-NILAI KESENIAN ONDEL-ONDEL BETAWI DI ERA GLOBALISASI. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 10(2), 172–182. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i2.1136>
- Muzzammil, F. (2021). *Budaya Komunikasi Masyarakat Industri (Studi pada Karyawan PT Indorama Synthetics TBK Purwakarta)*. <http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/j-kis/>
- Nurul, I., Khalisha Irawan, A., Melga Suprayoga, B., Riky, D., & Siswanto, A. (2023). PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI ANAK MENGENAI BUDAYA ONDEL-ONDEL BETAWI DESIGN OF A CHILD'S ILLUSTRATIONAL BOOK ABOUT BETAWI ONDEL-ONDEL CULTURE. In *Desember* (Vol. 10, Issue 6).
- Pandie Daud Alfons, Liem Kok Han, & Jeni Isak Lele. (2021). *Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Oelaba yang Beragama Kristen Terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) yang Beragama Islam Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger*.
- Putranto, R. (2020). *TRANSFORMASI KESENIAN ONDEL-ONDEL BETAWI*.
- Rizky Febriansyah, M. (2022). Strategi Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta dalam Melestarikan Budaya Ondel-Ondel Penulis: Afiliasi: conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA). *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, 2(1), 35–43. <https://doi.org/10.33701/jtpm.v1i2.2015>
- Romdani, L. (2021). *Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah di Masa Pandemic*. 10(2), 116. www.publikasi.unitri.ac.id
- Romulo, C. S., & Dalimunthe, Z. (2024). Effect of related party transaction and tax haven utilization on tax avoidance moderated by Country-by-Country reporting. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 26-40.
- Salomo, A., & Kartikawangi, D. (2022). *Evaluasi Pelaksanaan Strategi Komunikasi Dalam Melestarikan Ondel-ondel di Jakarta*.
- Sumarno Imam AR Razy. (2024). *Ikonisitas Ondel-ondel Dalam Film Dua Garis Biru*

SKRIPSI Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi.

- Supadya, A., Yuni Dharta, F., & Ramdhani, M. (2021). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial FENOMENA PENGAMEN ONDEL-ONDEL DI TENGAH PANDEMI COVID-19* 1. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i6.2021.1686-1695>
- Susilawati, E., & Kurnia, H. (2024). Nilai Kearifan Lokal pada Kesenian Budaya Ondel-ondel di Tanah Betawi (Studi Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta). *JISBI: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 67–74.
- Syifa Hania Umu, & Yuli Evadiani. (2024). POLA KOMUNIKASI UNTUK MEMBUDAYAKAN SEKURA DALAM MELAKSANAKAN PELESTARIAN BUDAYA DAERAH. In *Journal Media Public* (Vol. 4, Issue 1).
- Wulandari, D. (2024). The Effectiveness of Youtube Channel as Learning Media at Conversation Class. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 67-69.
- Zubedi, R. (2025). *Pola Komunikasi Kader Posyandu Lansia (Studi Kasus Posyandu Lansia Mawar Kelurahan Kebon Kacang) Oleh.* <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v9i2>
- Zulfikar, A., & Romadlan, S. (2025). Strategi Kreatif Penyajian Visual Pemberitaan Bangsa Pembangun Peradaban Damai Pada Program Editorial Media Indonesia Metro TV. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 292–301. <https://doi.org/10.30596/ji.v9i1.22782>